

KONTRAK BERJANGKA

MENGABDI DENGAN INTEGRITAS



Kemendag Jajaki Kerjasama Bursa Berjangka Indonesia - CME Group

Perdagangan Sebagai Sektor
Penggerak Pertumbuhan dan
Daya Saing Ekonomi, serta
Penciptaan Kemakmuran
Rakyat

**remarkable
Indonesia**

SRG Probolinggo
Pro-Petani
....6

Kembalikan
Industri PBK
ke Kitahnya
....9

Gudang SRG
Solusi
Impor Jagung
....24



Foto : Syahrul R. Sempurnajaya mantan Kepala Bappebti menyampaikan wejangan di acara pisah sambut Kepala Bappebti.

Sutriono Edi, setelah sekitar dua tahun meninggalkan jabatannya sebagai Kepala Biro Pasar Fisik dan Jasa, Bappebti, kini mendapat mandat dari Menteri Perdagangan, menjabat sebagai Kepala Bappebti yang ke sembilan. Tepatnya pada 25 Juni 2013, lalu, tongak kepemimpinan Bappebti dilanjutkan Sutriono Edi setelah Syahrul R. Sempurnajaya non-aktif per Mei 2013.

Sepanjang berkarier di Bappebti, Sutriono Edi, sudah mencatatkan sejarah penting dalam perjalanan Bappebti. Pada tahun 2006, terbitnya Undang-undang No. 9 Tahun 2006, tentang Sistem Resi Gudang, Sutriono Edi sudah terlibat diproses pembentukannya. Demikian pula ketika undang-undang tersebut direvisi, menjadi Undang-undang No. 9 Tahun 2011, dia ikut menghantar perubahan itu ke DPR-RI.

Jadi, apakah Sutriono Edi dimasa jabatannya sebagai Kepala Bappebti kembali mampu menciptakan sejarah baru?

Tentunya hal itu akan terjawab seiring dengan perjalanan waktu dan dukungan para stakhoder yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi Bappebti.

Nyaris bersamaan Sutriono Edi menjabat Kepala Bappebti, Kementerian Perdagangan mengeluarkan kebijakan baru di bidang ekspor timah. Pada 28 Juni 2013, Menteri Perdagangan menandatangani Permendag No. 32 Tahun 2013, tentang ketentuan ekspor timah.

Kebijakan Kementerian Perdagangan itu merupakan penyempurnaan dari Permendag No. 78 Tahun 2012, tentang ketentuan ekspor timah. Dan tampaknya, kebijakan itu menjadi prioritas pertama Sutriono Edi, sebagai Kepala Bappebti. Sebab, di dalam

kebijakan itu telah ditetapkan ekspor timah hanya bisa dilakukan dari hasil transaksi bursa timah.

Lantas, di mana nantinya komoditi timah itu ditransaksikan? Tentunya hal itu akan terjawab pada tanggal 30 Agustus mendatang, sesuai dengan perintah Permendag No. 32 Tahun 2013.

Jadi, bagi Sutriono Edi dan jajaran Bappebti, Permendag No. 32 Tahun 2013, itu, merupakan tugas yang harus ditunai-kan sesuai jadwal. Artinya, bagi Bappebti hanya ada waktu sekitar dua bulan untuk mendirikan bursa timah seperti amanat Permendag No. 32 Tahun 2013.

Jika kemudian bursa timah akan terbentuk di Indonesia pada 30 Agustus mendatang, mungkin itulah sejarah pertama yang akan ditorehkan Sutriono Edi. Tentunya sejarah itu bukan semata-mata kerja Sutriono Edi pribadi. Sebab, dibelakang Sutriono Edi masih banyak pihak yang terlibat terutama jajaran Bappebti dan pelaku industri timah.

Sebagai orang yang berpengaruh dalam proses pembentukan UU No. 9 Tahun 2006 dan perubahannya menjadi UU No. 9 Tahun 2011, tentang sistem resi gudang, Sutriono Edi pun harus membuktikan bahwa instrumen pembiayaan pasca panen itu terlaksanakan sesuai dengan tujuannya. Untuk hal itu, kita tunggu apa saja gebrakan Sutriono Edi terhadap SRG.

Pembaca yang budiman, tentunya masih banyak hal yang menjadi sorotan Redaksi dalam menyajikan informasi di media yang kita cintai ini. Untuk itu, Redaksi mengucapkan selamat membaca.

Salam!



KONTRAK BERJANGKA
MENGABDI DENGAN INTEGRITAS

Penerbit

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi

Penasihat/Penanggung Jawab

Sutriono Edi

Pemimpin Redaksi

Robert J. Bintaryo

Wakil Pemimpin Redaksi

Subagiyo

Dewan Redaksi

Pantas Lumban Batu, Agus Muharni S., Harry Prihatmoko, Diah Sandita Arisanti, Poppy Juliyanti, Erni Artati, Sri Haryati.

Sirkulasi

Apriliyanto, Katimin, Umar Hasan.

Alamat Redaksi

Gedung Bappebti Jl. Kramat Raya No. 172, Jakarta Pusat.

www.bappebti.go.id

Redaksi menerima artikel ataupun opini dikirim lengkap dengan identitas serta foto ke
E-mail:

buletin@bappebti.go.id



Berita Utama.....4-7

- Kemendag Jajaki Kerjasama CME-Bursa Berjangka Indonesia
- SRG Probolinggo Pro-Petani

Berjangka.....8-10

- 'Master SRG' Komandan Baru Bappebti
- Kembalikan Industri PBK ke Kitahnya
- Peluang RI Rajai Pasar Timah Dunia

Pasar Lelang.....12-13

- Melongok PLKA Sumbar

Agenda Foto14-15

Aktualita.....16-17

- Dua Tahun Lagi Indonesia Produsen Utama Kakao
- BKDI Jajaki Kerjasama Pojok Bursa di PNL
- BKDI Tingkatkan Peran Pedagang Perseorangan
- JFX Bidik IAIN Walisongo

Analisa.....19

Breaknews.....20

Info SRG.....20-21

Kolom.....24-25

- Gudang SRG Solusi Impor Jagung

Wawasan...22-23

Mengapa Harus Berinvestasi Emas?



Kolom...24-25

Gudang SRG Solusi Impor Jagung



Kiprah...26-27

Mengabdikan Bersama Gerakan SRG Rumput Laut



Tips 7P

- 1). Pelajari latar belakang perusahaan yang menawarkan anda bertransaksi;
- 2). Pelajari tata cara bertransaksi dan penyelesaian perselisihan;
- 3). Pelajari kontrak berjangka komoditi yang akan diperdagangkan;
- 4). Pelajari wakil pialang yang telah mendapatkan izin dari Bappebti;
- 5). Pelajari isi dokumen perjanjiannya;
- 6). Pelajari risiko-resiko yang dihadapi.
- 7). Pantang percaya dengan janji-janji keuntungan tinggi.



Kemendag Jajaki Kerjasama Bursa Berjangka Indonesia - CME

Kementerian Perdagangan menjajaki kerjasama Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) di Amerika Serikat.

Senyum optimis tergambar saat delegasi pemerintah Indonesia melakukan kunjungan ke Commodity Futures Trading Commission (CFTC) dan Chicago Mercantile Exchange (CME) di Chicago, Amerika Serikat, Selasa, (11/6/2013).

Delegasi tersebut dipimpin oleh Wakil Menteri Perdagangan RI, Bayu Krisnamurthi, didampingi Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Nus Nuzulia Ishak, dan Konsul Jenderal RI di Chicago, Andriana Supandy. Adapun maksud kunjungan ini adalah melakukan peninjauan untuk memulai hubungan kerjasama dalam bidang industri PBK antara Indonesia dengan AS.

Sejauh mana peninjauan kerjasama tersebut? Kunjungan ke CFTC itu dilakukan untuk melihat peran regulator Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) di AS. Sekedar mengingatkan, fungsi CFTC jika di Indonesia setara dengan peran Bappebti.

“Perdagangan berjangka komoditi di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan pesat. Oleh karena itu, Bappebti selaku regulator harus dapat mengembangkan kerja sama yang saling mendukung antara pemerintah dan swasta seperti yang dilakukan oleh CFTC kepada CME,” kata Wamendag Bayu.

Sementara dalam kunjungannya ke CME, Wamendag Bayu beserta jajarannya bertemu dengan CEO CME Group Phupinder S. Gill. Pertemuan itu menyepakati untuk menjajaki peluang kerja sama perdagangan berjangka komoditi antara kedua negara.

Harus diakui, CME merupakan bursa komoditas terbesar di dunia yang mampu mempengaruhi 44 persen dari total perdagangan komoditas global.

“CME mampu mempengaruhi harga. Saat ini yang kita rasakan pengaruhnya paling tidak untuk komoditi kedelai, gula, dan jagung,” jelas Bayu.

Di samping itu Bayu juga berpendapat, besarnya fluktuasi harga be-

berapa komoditas impor tersebut turut mempengaruhi pelaku usaha dan berdampak pada inflasi. Oleh sebab itu, kerja sama ini diharapkan bisa memperkuat posisi bursa komoditas Indonesia di dunia

Peninjauan kerjasama itu, bertujuan untuk mengembangkan PBK di Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta Futures Exchange (JFX) dan Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI).

“Dengan adanya peluang kerja sama ini, diharapkan JFX dan BKDI dapat meningkatkan transaksi PBK terutama komoditi andalan Indonesia seperti kopi, CPO (Crude Palm Oil), dan kakao,” ujar Bayu.

Agar proses kerjasama itu cepat terlaksana, Bayu mengatakan, Bappebti akan melanjutkan komunikasi secara intensif dengan CFTC dan CME untuk pengembangan bursa berjangka di Indonesia.

Selain peluang kerja sama, dalam pertemuan itu juga dibahas pentingnya



menjaga integritas bursa berjangka dan melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan perdagangan berjangka komoditi.

“Untuk ini Indonesia perlu melakukan pengembangan sistem pengawasan yang menyeluruh dan terpadu antara Bappebti, bursa berjangka, dan lembaga kliring berjangka,” terang Bayu Krisnamurthi.

Berhitung

Ratusan tahun lalu, masyarakat dunia telah melakukan praktik perdagangan berjangka komoditi. Tercatat, bursa berjangka komoditi telah dimulai di Eropa pada abad ke XII dan di Jepang dikenal pada abad ke XVII. Selanjutnya, industri perdagangan berjangka komoditi modern mulai berkembang pesat pada abad ke XVIII di Amerika Serikat.

Sejarah mencatat, kontrak berjangka modern pertama kali diperdagangkan di Amerika Serikat pada 13 Maret 1851, atau tiga tahun setelah berdirinya bursa Chicago Board of Trade (CBoT). Kontrak berjangka komoditi pertama itu memberi kuasa penyerahan 3.000 gantang jagung dengan harga 1 sen dolar Amerika per gantang.

Adapun Chicago Mercantile Exchange (CME) atau sering disebut Chicago Merc atau Merc telah berdiri pada tahun 1898. Dalam perjalanannya, pada Juli 2007, CME resmi bergabung dengan Chicago Board of Trade (CBoT) di bawah bendera CME Group. Selanjutnya, pada 18 Agustus 2008, para pemegang saham menyetujui merger dengan New York Mercantile Exchange (NY-



Wamendag, Bayu Krisnamurthi berdiskusi dengan CFTC.

MEX) dan COMEX. Dengan demikian, CME, CBoT, NYMEX dan COMEX menjadi raksasa bursa dunia yang dimiliki oleh CME Group.

Lantas, bagaimana dengan industri perdagangan berjangka komoditi di Indonesia? Secara resmi industri perdagangan berjangka di Indonesia hanya baru berlangsung sekitar 13 tahun sejak berdirinya Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) atau Jakarta Futures Exchange (JFX) pada tahun 2000 silam. Lalu, industri ini di Indonesia terus mengalami peningkatan, seiring dengan bertambahnya satu bursa lagi yakni Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) pada tahun 2009.

Tentu saja, jika melihat industri perdagangan berjangka komoditi di Amerika, maka Indonesia sudah jauh tertinggal. Hal itu dapat diukur dari usia bursa yang dimiliki Amerika dengan

bursa komoditi yang dimiliki Indonesia terpaut jauh.

Meski demikian, Kementerian Perdagangan sedang menjajaki kerja sama untuk mendapat fasilitas lindung nilai (hedging) yang ditawarkan oleh CME. Begitupun sebaliknya, CME akan mendapatkan fasilitas hedging yang ditawarkan oleh bursa berjangka di Indonesia.

“Dengan mekanisme hedging ini kita bisa ambil kontrak tertentu di masa datang sehingga bisa mendapat kepastian harga,” terang Wamendag Bayu Krisnamurthi.

Tapi, banyak kalangan menilai, hubungan antara bursa berjangka di Indonesia dengan CME akan sulit terjalin. “Tanda tangan Mou boleh-boleh saja, tapi kalau bicara relationship ini bagaikan pasangan yang tidak seimbang,” kata Dirut BKDI, Megain Widjaja, awal tahun lalu. Pasalnya, lanjut Megain, CME merupakan bursa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bursa berjangka di tanah air. “Kita harus realistis, perbandingan CME dengan BKDI itu ibarat gajah dengan semut.”

Menurut Megain, kerjasama dengan bursa internasional memang perlu dilakukan. Tapi, kerjasama tersebut harus membuahkan keuntungan dari kedua pihak.

Pesimiskah? Entahlah. Namun perlu diingat, Indonesia merupakan salah satu negara produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas strategis. Sebut saja, Crude Palm Oil (CPO), kopi, kakao, karet dan lainnya. ▲



Wamendag, Bayu Krisnamurthi dan tim Bappebti jajaki kerjasama dengan CME Group.



Mendag, Gita Wirjawan bersama Bupati Probolinggo, Tantri Hasan Aminuddin berdialog dengan para petani setelah mengunjungi gudang SRG Probolinggo.

SRG Probolinggo Pro-Petani

Kementerian Perdagangan mengapresiasi implementasi Sistem Resi Gudang (SRG) di Kabupaten Probolinggo.

Berdirinya gudang SRG di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, menjadi wujud komitmen pemerintah pusat dan daerah untuk membantu petani setempat. Di Kabupaten ini, terdapat 2 gudang SRG. Satu Gudang SRG berlokasi di Desa Alas Sumur, Kecamatan Kraksaan. Gudang ini dibangun dari dana Stimulus Fiskal 2009 yang terdiri dari dua gudang dengan lokasi menyatu dengan kapasitas masing-masing gudang sebesar 1.500 ton.

Dan gudang SRG lainnya, berlokasi di Desa Klenang Lor, Kecamatan Banyuwangi, yang dibangun dari Dana Alokasi Khusus (DAK) 2011. Adapun kapasitas gudang ini sebesar 1.400 ton.

Memang tak mengherankan jika di kabupaten ini terdapat 2 gudang SRG.

Pasalnya, Probolinggo merupakan sebuah kabupaten yang menjadi salah satu daerah sentra produksi padi dan jagung di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kab. Probolinggo, produksi padi pada tahun 2011 mencapai 308.371 ton, dengan luas panen 60.107 hektar dan produktivitasnya 51,30 kwintal/hektar.

Sementara itu, untuk produksi jagung mencapai 247.298 ton. Dan, data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jatim mengungkapkan, Probolinggo menjadi kabupaten di posisi keempat yang mendominasi luas panen jagung di Provinsi Jatim. Tercatat, luas panen jagung Kabupaten Sumenep mencapai 142,13 ribu hektare atau 11,53 persen. Disusul Tuban 92,44 ribu hektare atau 7,50 persen, Sampang 84,24 ribu hektare

atau 6,83 persen, dan Probolinggo 70,50 ribu hektare atau 5,72 persen.

Lalu bagaimana implementasi SRG di Kab. Probolinggo? "Kementerian Perdagangan sangat mengapresiasi pelaksanaan SRG di Kab. Probolinggo yang telah berjalan dengan baik dan maksimal," puji Menteri Perdagangan RI Gita Wirjawan, saat meninjau gudang SRG dan melakukan dialog dengan para petani di Desa Alas Sumur, Kecamatan Kraksaan, Kab. Probolinggo, Jawa Timur, 23 Juni 2013 lalu.

Dialog tersebut, dihadiri oleh Sekjen Kemendag, Gunaryo, Kepala Bappebti, Nus Nuzulia Ishak, Dirjen Perdagangan Dalam Negeri, Kemendag, Srie Agustina, Pejabat Eselon II Kemendag, Dirut PT Kliring Berjangka Indonesia, Bupati Probolinggo, Tantri Hasan Aminuddin,



perwakilan dari perbankan dan para petani dan Gapoktan di Probolinggo.

Kendati demikian, Gita berharap, agar implementasi SRG di Kab. Probolinggo dapat lebih ditingkatkan. “Besarnya harapan kami agar seluruh pihak baik pemerintah daerah, perbankan, asuransi, pengelola gudang, dan kelompok tani dapat bersinergi serta berperan aktif dalam upaya peningkatan implementasi SRG di Kab. Probolinggo melalui pemanfaatan gudang SRG yang telah dibangun maupun milik swasta yang berpotensi untuk menjadi gudang SRG,” ujar Gita.

Beberapa persiapan yang harus dilakukan di daerah untuk mengimplementasikan SRG yaitu meliputi kelembagaan dalam SRG, sarana dan prasarana seperti gudang dan perlengkapannya, ketersediaan mesin pengering, serta kesiapan lembaga keuangan di daerah. Selain itu, juga dibutuhkan peran Pemda dalam memberikan dukungan melalui kemudahan perizinan maupun sosialisasi, serta pemahaman teknis dari pelaku usaha yang terlibat dalam SRG.

Gita menjelaskan, petani memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan dari pihak perbankan sebagai modal kerja. Mengingat SRG merupakan salah satu alternatif pembiayaan dan sarana tunda jual yang efektif bagi petani dalam menghadapi panen raya, yang pada saat tersebut biasanya harga cenderung rendah.

Melalui skema SRG, komoditi yang dimiliki pelaku usaha (terutama kelompok tani dan UKM) yang disimpan di gudang oleh Pengelola Gudang akan diterbitkan Resi Gudangnya. “Resi Gudang ini dapat dijadikan agunan sepenuhnya tanpa dipersyaratkan adanya agunan lain. Selain itu, para pelaku usaha dapat menjaminkan Resi Gudangnya untuk memperoleh modal kerja dan kebutuhan pembiayaan,” imbuh Gita Wirjawan.

Untuk dua gudang SRG di Kab. Probolinggo, Kepala Bappebti, Nus Nuzulia Ishak, mengungkapkan, komoditi yang tersimpan di kedua Gudang SRG tersebut adalah gabah, jagung dan beras. Dari komoditi itu telah diterbitkan sebanyak 72 resi dengan total volume komoditi sebanyak 3.399,08 ton atau senilai Rp 14,25 miliar.

Sementara, Bupati Probolinggo, Tantri Hasan Aminuddin, mengatakan, keberadaan dua gudang SRG beserta

sistem manajemennya itu sangat dirasakan membantu bagi para petani Probolinggo.

“Yang membanggakan, di tahun 2013 Gudang SRG berlokasi di Desa Alas Sumur, Kecamatan Kraksaan telah mendapat SRG Award dari Kementerian Perdagangan,” kata Tantri.

Adapun Nus Nuzulia Ishak juga menyatakan, khusus untuk Provinsi Jawa Timur, sampai tahun 2013 SRG telah

diimplementasikan di Kab. Jombang, Mojokerto, Banyuwangi, Probolinggo, Nganjuk, Madiun, Pasuruan, Ngawi, Sampang, Tuban, Tulungagung dan Blitar. Sedangkan jumlah penerbitan Resi Gudang di daerah tersebut mencapai 261 resi, dengan total volume 12.729,29 ton, atau senilai Rp 55,35 miliar. Sebanyak 211 Resi Gudang telah diagunkan dengan nilai pembiayaan sebesar Rp 34,71 miliar. ▲

Harapan Petani Terhadap SRG

Usulan dan permintaan mengalir dari para petani kepada Menteri Perdagangan RI Gita Wirjawan, saat dialog yang digelar di halaman Gudang SRG Alas Sumur. Diantaranya, permintaan bantuan modal, permintaan alat transportasi dan menjadikan tembakau sebagai salah satu komoditi SRG. Selain itu, petani juga meminta pemerintah menunjukkan sikap yang tegas terhadap permainan tengkulak yang jelas memiliki akses besar baik dari sawah maupun pemasaran.

Terkait itu, Gita Wirjawan memaparkan, Kemendag tengah berupaya memberikan kemudahan bagaimana para petani mendapatkan bantuan berupa dana segar. “Diantaranya, bekerjasama dengan PT Pos Indonesia dan PT Pegadaian agar para petani bisa menjangkau peminjaman modal dengan lebih dekat.”

Gita juga berjanji untuk menyediakan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen petani dari sawah ke SRG. Hal itu, untuk menekan biaya produksi para petani.

“Biaya transportasi memang menambah modal petani. Apalagi petani juga dibebankan bunga pinjaman dari perbankan sekitar 15-20 persen. Apa pun akan kami upayakan demi kesejahteraan para petani dan buruh,” ucap Gita.

Permasalahan yang ada di lapangan saat ini, kata Gita, petani yang sering kekurangan modal dan biasanya situasi tersebut itu di manfaatkan oleh tengkulak. “Penyamaan pola pikir antar Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah setempat, diharapkan mampu menstabilkan harga untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan produsen dengan konsumen. Biasanya yang mengonjang-ganjingkan harga di tengah jalur perdagangan adalah para tengkulak. Karena ulah tengkulak ini hal yang membuat harga dari petani ke konsumen tinggi dan konsumen yang dikorbankan,” ujarnya.

Untuk itu, Gita meminta petani agar jangan tergantung para tengkulak karena biayanya cukup tinggi. Tapi, diharapkan nantinya dengan adanya bantuan akomodasi pengangkutan hasil panen bisa lebih terjangkau.

Menanggapi usulan tembakau untuk diresigudangkan, Gita mengatakan, Kemendag akan berusaha untuk mengakomodasi tembakau demi kepentingan dan kesejahteraan para petani. “Tinggal aturan mainnya bagaimana supaya enak sehingga tidak ada gonjang-ganjing di tengah jalan atau di lapangan. Apapun bentuk hasil panennya demi kelangsungan dan kesejahteraan para petani, maka Pemerintah Pusat siap mendukung dan membantu memberikan kemudahan,” papar Gita Wirjawan.

Sutriono Edi 'Master SRG' Komandan Baru Bappebti

Sutriono Edi, resmi menjabat Kepala Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), yang dilantik Menteri Perdagangan Gita Wirjawan, pada 25 Juni 2013, di Gedung Kementerian Perdagangan, Jakarta. Gagasan apa yang akan dilakukannya?



Sutriono Edi bukanlah orang baru di lingkungan Bappebti, sebelum berpindah dan menjabat Kepala Pusat Harmonisasi Kebijakan Perdagangan pada tahun 2011, dia juga pernah menjabat sebagai Kepala Pasar Fisik dan Jasa, Bappebti. Di masa itu, alumni Institut Pertanian Bogor (IPB) ini, merupakan orang yang paling berpengaruh melahirkan Undang-undang No. 9 Tahun 2006, tentang Sistem Resi Gudang (SRG). Dan, dia juga yang membawa perubahan undang-undang tersebut ke legislatif sehingga menjadi UU No. 9 Tahun 2011.

Sutriono Edi menjabat Kepala Bappebti mengisi jabatan yang kosong pasca non-aktifnya Syahrul R. Sempurnajaya, pada April 2013 lalu.

Dalam memimpin Bappebti ke masa mendatang, Sutriono Edi, kepada Redaksi **Buletin Kontrak Berjangka**, secara ringkas memaparkan 'pekerjaan rumah' yang

akan dilakukannya. Dikatakannya, di awal tahun ini Menteri Perdagangan sudah menetapkan target volume transaksi multilateral sebesar 30 % dari kontrak bilateral atau sistem perdagangan alternatif (SPA). Target itu bukan tanpa alasan, sebab Indonesia merupakan salah satu produsen besar dari komoditi dunia, seperti komoditi karet, crude palm oil (CPO), kakao, kopi dan komoditi pertambangan lainnya.

"Selain mencapai target yang ditetapkan Mendag, itu, Bappebti juga memiliki tanggungjawab menjadikan bursa berjangka sebagai acuan harga komoditi dunia. Hal itu jelas diamanatkan pada UU No. 10 Tahun 2011," kata Sutriono Edi.

Sebab itu, tambahnya, Bappebti akan bekerja keras melibatkan seluruh *stakeholders* perdagangan berjangka komoditi untuk meningkatkan kontrak multilateral. "Sekarang ini ada gagasan untuk mengangkat kontrak bilateral menjadi kontrak multilateral. Gagasan itu cukup menarik bagi pelaku pasar karena mereka sudah terbiasa bertransaksi di kontrak bilateral. Tetapi, yang terpenting adalah menciptakan kontrak berjangka komoditi yang berbasis di dalam negeri. Karena kita produsen besar komoditi dunia, seperti komoditi pertambangan timah, batubara, nikel, tembaga. Jadi kita akan mendorong bursa dan industrinya untuk memperdagangkan komoditi tersebut di bursa berjangka kita," tambah Sutriono.

Memang tidak mudah untuk memperdagangkan sebuah subjek komoditi di bursa berjangka. Sebab perlu ada kajian dan dukungan industrinya. Karena itu, harus ada edukasi dan sosialisasi. "Tolak ukur keberhasilan sebuah kon-

trak berjangka komoditi menjadi acuan harga dunia, dapat dilihat dari petani yang menggunakan harga bursa sebagai perhitungan harga jual komoditinya," papar Sutriono.

"Dalam waktu dekat kita akan perdagangkan komoditi timah di bursa berjangka. Langkah ini merupakan strategi pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai acua harga dunia. Sebab selama ini harga timah dunia mengacu harga London, pada hal di sana tidak ditemukan tambang timah. Jadi nantinya, harga timah di bursa itu menjadi acuan harga jual pelaku *smelter* timah," jelasnya.

Selain meningkatkan likuiditas bursa berjangka komoditi, tugas berat lainnya Sutriono Edi adalah mengimplementasikan sistem resi gudang (SRG) di seluruh Indonesia. Instrumen alternatif pembiayaan pasca panen ini bukan saja meringankan petani dalam memperoleh modal kerja. Tetapi juga menjadi instrumen pengendalian komoditi pangan di dalam negeri.

Terkait itu, Sutriono Edi, mengatakan, ke depan Bappebti akan melakukan langkah-langkah strategis untuk percepatan implementasi SRG diberbagai daerah. Seperti, menjalin kerjasama dengan pihak swasta, koperasi atau pun BUMD dan BUMN.

"Kemampuan pemerintah untuk membangun gudang SRG sangat terbatas. Sebab itu, Bappebti akan kerjasama dengan pihak swasta, koperasi dan BUMD-BUMN yang memiliki bisnis pergudangan. Dengan demikian masyarakat akan lebih mudah untuk melakukan penyimpanan komoditi SRG dan mendapatkan pembiayaan," imbuh Sutriono Edi. ▲



Sri Nastiti Budianti:

Kembalikan Industri PBK ke Kitah-nya

Mendapat mandat dari Menteri Perdagangan, pada 30 April 2013, lalu, sebagai Kepala Biro Perniagaan, Bappebti, Sri Nastiti Budianti (SNB), langsung menyusun daftar masalah dan target capaian di tahun 2013 ini. Terkait itu, kepada Redaksi Buletin Berjangka, Sri Nastiti Budianti memaparkan programnya dalam delapan bulan hingga akhir tahun nanti. Berikut ini petikannya;

Tanya (T). *Setelah sekian tahun meninggalkan Bappebti, dan mendapat mandat dari Menteri Perdagangan, apa yang akan Anda dilakukan?*

Jawab (J). Searah dengan perubahan Undang-undang No. 10 Tahun 2011, saya sudah mencoba membuat shopping list, yang intinya membenahi dan menata ulang industri perdagangan berjangka kembali ke kitah-nya. Sehingga tidak ada keraguan dikalangan pelaku usaha, se-perti pilih kasih di kalangan pelaku yang berpotensi memunculkan masalah-masalah baru. Kita tidak mau menghabiskan energi dengan masalah-masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan segera. Sebab, masih ada banyak hal yang lebih penting dan fundamental terkait pengembangan industri ini di masa mendatang.

(T). *Dalam catatan Anda, masalah apa saja yang ada dikalangan pelaku usaha?*

(J). Ada banyak masalah yang perlu dipadamkan. Tetapi, kita prioritaskan masalah yang urgent. Untuk itu kami sudah merapatkan barisan dan mencari solusinya. Selain itu, diindustri ini ada dua bursa berjangka yang memperdagangkan kontrak yang sama dalam mekanisme perdagangan bilateral. Pada hal, tujuan utama industri ini adalah



memperdagangkan kontrak berjangka multilateral. Memang kita tidak menutup mata apa yang berkembang di kalangan pelaku usaha adalah perdagangan bilateral. Karena itu ada gagasan memperkecil jumlah kontrak bilateral dan sebagian diangkat menjadi perdagangan multilateral. Kalau ada kontrak bilateral yang kurang aktif dan volume perdagangannya tidak signifikan, lebih baik kita hapuskan. Untuk hal itu, kami sudah meminta masukan dari kalangan pelaku usaha guna dikaji dan dipelajari kemungkinannya serta manfaatnya secara ekonomis bagi negara.

(T). *Beberapa waktu lalu Anda melakukan kunjungan ke CFTC dan CME. Potensi apa saja yang bisa dikembangkan di dalam negeri?*

(J). Sebetulnya, kunjungan itu ujung-ujungnya adalah kemungkinan untuk bisa mentransaksikan produk CME di bursa berjangka Indonesia, atau juga sebaliknya. Itu yang paling ideal, itu pun kalau bisa dilaksanakan, produk kita di-

jual di sana dan juga bisa menguntungkan marketnya jadi tambah luas. Hanya saja untuk bagian itu harus dibahas detailnya. Karena itu ada MoU-nya dulu. Isi draf MoU itu isinya macam-macam, diantaranya kerjasama akses pasar, tukar menukar informasi, pengawasan.

(T). *Apa pendapat Anda, terkait gagasan Mendag untuk melakukan amalgamasi dari dua bursa berjangka yang ada?*

(J). Kajian amalgamasi dua bursa berjangka itu ada dibagian Biro Analisis Pasar. Tetapi intinya Mendag menghendaki, tidak ada permasalahan yang muncul dari dua bursa yang ada. Dengan munculnya berbagai permasalahan, akan membuat kita tidak fokus. Sebab itu kami juga setuju saja dilakukan amalgamsi. Tetapi faktanya, kedua bursa tidak mau dilakukan amalgamsi dengan berbagai alasan. Karena itu muncul pemikiran amalgamsi produk bilateral yang didaftarkan di dua bursa berjangka. Agar tidak ada rebutan pasar dan pada dasarnya tanpa dilakukan amalgamsi produk tersebut sudah berjalan. Dengan begitu, tidak ada anggota bursa yang memiliki transaksi yang sama dari dua bursa. Perang tarif komisi perdagangan pun tidak perlu ada. Jadi idenya, kita ingin mempersatukan anggota bursa melalui transaksi multilateral dan bagaimana kita harus meningkatkan kinerja multilateral. Pokoknya, prinsip kita open mine kepada semua kemungkinan yang bisa menjadi wayout dari permasalahan. Saya pun tidak suka ada ribut-ribut, yang membuat kita tidak bisa fokus bahwa Indonesia bisa menjadi acuan harga komoditi dunia. Jangan kita dikendalikan bursa luar negeri, karena siapa pun bisa menjadi penjual atau pembeli. ▲



Permendag No. 32 Tahun 2013

Peluang RI Rajai Pasar Timah Dunia

Terbitnya Permendag No 32 Tahun 2013, memberikan peran strategis bagi Indonesia selaku negara pengekspor timah terbesar di dunia. Mengapa?

Kementerian Perdagangan merivisi Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 78/M-DAG/PER/2012, tentang Ketentuan Ekspor Timah. Revisi tersebut melahirkan Permendag No. 32/M-DAG/PER/6/2013 yang terbit pada 28 Juni 2013 lalu.

“Kami telah menerbitkan Permendag No 32 Tahun 2013 tentang Ketentuan Ekspor Timah. Aturan tersebut diterbitkan sejak 28 Juni dan berlaku pada 1 Juli 2013 dan pemberlakuan efektifnya akan dimulai pada 30 Agustus 2013 mendatang,” kata Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan, Bachrul Chairi.

Terbitnya Permendag No 32 Tahun 2013 itu, tentu saja dilandasi dengan berbagai pertimbangan. “Dalam rangka

mendukung kelancaran ekspor timah, pemenuhan kebutuhan bahan baku timah untuk industri dalam negeri, peningkatan daya saing ekspor timah, dan penyesuaian terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai pertambangan mineral, perlu dilakukan perubahan terhadap beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 78/M-DAG/PER/12/2012 tentang Ketentuan Ekspor Timah,” demikian bunyi subtopik menimbang dalam Permendag No 32 Tahun 2013.

Untuk diingat, Indonesia merupakan produsen timah terbesar kedua di dunia setelah Cina. Dan Provinsi Bangka Belitung merupakan sentra utama penghasil timah di Indonesia. Yang membanggakan, Indonesia merupakan eksportir terbesar dunia yang memasok sekitar 80

% kebutuhan timah dunia. Sementara Cina justru mengimpor timah untuk kebutuhan industri domestiknya.

Jadi, timah merupakan salah satu komoditas unggulan pertambangan yang memegang peranan penting dalam struktur perolehan nilai ekspor produk pertambangan. Tercatat, pada periode Januari-Mei 2013, volume ekspor timah mencapai 43.900 ton atau senilai USD 965,8 juta.

Apa saja poin penting yang termaktub dalam Permendag No 32 Tahun 2013? Jika merujuk Pasal 11 Ayat (1) dijelaskan, timah batangan dan timah dalam bentuk lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sebelum diekspor wajib diperdagangkan melalui bursa timah. Kemudian, ketentuan dalam pasal 11 ayat (3) dijelaskan, untuk ti-



mah batangan mulai berlaku 30 Agustus 2013, sedangkan timah dalam bentuk lainnya mulai berlaku 1 Januari 2015.

Sekedar catatan, Pasal 2 dalam Permen dag No. 78 Tahun 2012 tidak mengalami perubahan dalam Permen dag No. 32 Tahun 2012. Adapun bunyi kutipannya yakni, timah yang dibatasi ekspornya meliputi timah batangan dan timah dalam bentuk lainnya.

Dengan demikian, maka eksportir terdaftar (ET) timah diwajibkan untuk melakukan transaksi di bursa timah jika ingin melakukan ekspor. Pemerintah pun bakal melarang ekspor timah yang tidak terdaftar di lantai bursa berjangka dan eksportir timah yang tidak mendaftar akan dicabut izin ekspornya. Dalam masa diberlakukannya Permen dag itu, eksportir timah memiliki kesempatan untuk mendaftarkan diri ke bursa berjangka dalam negeri.

“Kalau tidak terdaftar, tidak bisa ekspor dan eksportir harus menjadi eksportir terdaftar bursa,” kata Bachrul Chairi.

Bursa Timah

Apresiasi pun berdatangan dari sejumlah pihak terkait, karena sebelumnya dalam Permen dag No.78/2012 hanya menegaskan, timah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dapat diperdagangkan melalui bursa timah.

Mengapa? Metode transaksi melalui bursa berjangka akan membantu pembentukan harga timah yang lebih transparan, sehingga nantinya harga timah Indonesia dapat menjadi referensi harga timah dunia. Selama ini, pasar timah selalu dikendalikan oleh pihak asing atau lebih tepatnya terbentuk di bursa London Metal Exchange (LME) dan Kuala Lumpur Tin Market (KLTM).

Keuntungan lainnya yakni dapat mencegah terjadinya praktek under invoice, meningkatkan penerimaan royalti, mencegah adanya praktek perdagangan timah ilegal, serta meningkatkan daya saing timah Indonesia. Dan harapannya tentu saja Indonesia sebagai produsen dan eksportir utama timah dunia akan menjadi penentu harga (price maker) timah dunia.

Lalu, siapa yang disebut bursa timah? Merujuk Pasal 1 Ayat (15) Permen dag No. 32/2013 dijelaskan, bursa timah adalah pasar timah internasional di Indonesia yang merupakan pasar terorganisir dan bagian dari bursa berjangka. Penjelasan itu merubah bunyi Pasal 1 Ayat (15) Permen dag No.78/2012 yang menegaskan bahwa bursa timah adalah pasar timah internasional di Indonesia yang merupakan bagian dari Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI).

Adapun timah batangan yang diperdagangkan di bursa wajib memiliki kualitas dan spesifikasi standar yang

tinggi dengan kandungan stannum (sn) sebesar 99,9 %. Hal ini dapat dilihat dari Pasal 3 Ayat (3) Permen dag No. 32/2013 yang menegaskan, terhitung mulai tanggal 1 Juli 2013, Timah Batangan dan Timah dalam bentuk lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dapat diekspor jika memiliki kandungan Stannurn dengan kadar paling rendah 99,9 % Sn dan unsur pengotor sebagai berikut: a) Untuk Besi, paling tinggi 0,005 % Fe; dan b) Untuk Timbel, paling tinggi 0,030 % Pb.

Penegasan tersebut, merubah bunyi Pasal 3 Ayat (3) Permen dag No.78/2012 yang menegaskan, terhitung mulai tanggal 1 Juli 2013, Timah Batangan dan Timah dalam bentuk lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dapat diekspor jika memiliki kandungan Stannurn dengan kadar paling rendah 99,9 % Sn dan unsur pengotor paling tinggi 0,1 %.

Untuk diketahui, sebelumnya spesifikasi kemurnian timah untuk ekspor hanya 99,85 % Sn. Dan, pada 1 Juli 2013 menjadi babak baru spesifikasi kemurnian timah harus 99,9 % Sn atau meningkat 0,05 % Sn.

Sementara itu, Pasal 3 Ayat (4) Permen dag No.78/2012 dihapus dalam Permen dag No.32/2013. Lalu, Pasal 4 Permen dag No. 32/2013 menjelaskan, bahwa Timah Solder sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dapat diekspor jika mengandung unsur Besi paling tinggi 0,005 % Fe. Sebelumnya, Permen dag No.78/2012 menegaskan, timah Solder sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dapat diekspor jika mengandung Stannum dengan kadar paling rendah 63 % Sn dan Timbel dengan kadar paling tinggi 35 % Pb serta unsur pengotor paling tinggi 2 %.

Keputusan tersebut merupakan upaya Pemerintah untuk menertibkan perdagangan timah dalam bentuk solder. Pasalnya, timah solder terindikasi diselundupkan ke luar negeri lalu dilebur menjadi timah batangan. Selain itu, timah solder pun seharusnya mencantumkan SNI, sehingga kualitas timah Indonesia terjaga kualitasnya.

Walhasil, implementasi Permen dag No. 32/2013 dan keberhasilannya diharapkan mampu membuat Indonesia menjadi referensi harga timah dunia. Dan, tentunya dapat meningkatkan penerimaan devisa negara sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. ▲





Melongok PLKA Sumbar

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sumatera Barat menargetkan penyelenggaraan Pasar Lelang Komoditi Agro (PLKA) sebanyak sepuluh kali di tahun 2013. Efektifkah PLKA memasarkan komoditi petani Sumbar?

Hingga bulan Juni 2013, Disperindag Sumatera Barat (Sumbar) telah menggelar PLKA sebanyak empat kali. Kepala Bidang Perdagangan Dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), Zaimar, mengatakan, PLKA tersebut telah mulai digelar dari Bulan Maret, April, Mei dan Juni.

“Kegiatan ini kami targetkan akan dilakukan 10 kali di tahun 2013 yang nantinya akan dilakukan secara rutin hingga akhir tahun di wilayah Kota Padang dan Padangpariaman,” kata Zaimar, di Padang, Sumbar, 18 Juni 2013 lalu.

Target tersebut tentunya meningkat jika dibandingkan dengan tahun lalu. Merujuk data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) pada tahun 2012, Sumbar menggelar PLKA hingga 9 kali dengan total transaksi sebesar Rp 10, 782 miliar. Adapun jenis komoditi yang ditransaksikan diantaranya, beras, emping, coklat, gardamon, gardamunggu, gula, gula olahan,

ikan bilis, karet, kacang-kacangan, kemiri, kerajinan sulaman, kerupuk, kopi dan tembakau.

Kabar baik lainnya, kata Zaimar, Bappebti pada tahun 2014 mendatang akan melakukan revitalisasi terhadap PLKA. Revitalisasi itu dilakukan di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali dan Sulawesi Selatan. “Untuk tahun 2014, Sumbar juga akan masuk dalam proses revitalisasi tersebut. Revitalisasi itu menyerahkan pengelolaan pasar lelang komoditi tersebut ke pihak swasta” paparnya.

Lebih lanjut Zaimar mengatakan, dalam pelaksanaannya, pasar lelang terdiri dari dua bentuk, yaitu pasar lelang forward dan pasar lelang spot. Untuk pasar lelang forward, penjual dengan pembeli bertemu namun tidak memberikan barang pada hari itu, tapi hanya dalam bentuk kontrak kerja sama kedua belah pihak. Sementara, dalam pasar lelang spot, pembayaran ataupun transaksi dilakukan pada hari yang sama.

“Di PLKA ini, pedagang hanya membawa contoh produknya saja. Jika kon-

sumen berkenan, pada saat ini akan dilakukan kontrak untuk mendrop barang pada waktu tertentu. Biasanya dalam jumlah besar,” ujarnya.

Tujuan dari PLKA ini, lanjut Zaimar, agar mempendek jalur pasar dari produsen ke konsumen. Dengan semakin pendeknya jalur pasar tersebut, bisa meningkatkan efisiensi perdagangan dan memberikan keuntungan yang sama, baik itu bagi produsen maupun konsumen. “Tujuannya guna membantu mendekatkan antara produsen dengan konsumen, artinya untuk memangkas alur pasar sehingga dapat saling menguntungkan,” jelasnya.

Sebab, melalui pola program PLKA transaksi antara produsen atau petani sudah dapat diminimalisir dari rentetan rentenir, sehingga kesejahteraan petani atau usaha kecil akan semakin meningkat. Selain itu, dengan adanya pasar lelang komoditas, negosiasi antara produsen dan konsumen lebih transparan sehingga tak menguntungkan sepihak saja. Keuntungan lain, tambah Zaimar, bagi produsen yang baru ikut bisa me-



ngetahui bagaimana polanya, sehingga pada kegiatan berikutnya sudah dapat menyediakan produk yang dibutuhkan pasar.

PLKA dapat juga menjadi ajang pembinaan terhadap pelaku usaha kecil daerah, karena mereka akan terkoreksi dengan sendirinya untuk meningkatkan kualitas produk. “Kita berharap pasar lelang akan berdampak untuk pelaku usaha kecil. Selain mereka untung, mereka mendapatkan ajang pembelajaran untuk meningkatkan kualitas produk, sehingga dapat diterima pasar modern,” ujarnya.

Capai Rp 3,2 Miliar

Transaksi PLKA ke-4 Provinsi Sumbar mencapai Rp 3,2 miliar. Kegiatan ini dilaksanakan di dua kota yaitu Padang di Hotel Pangeran City dan Bukittinggi di Hotel Grand Malindo. Transaksi tersebut memasarkan 48 dari 80 komoditi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Sumbar. Di antaranya, beras, jeruk nipis, kopi, jagung, tepung beras, gambir, casia vera, rempah-rempah, kerajinan tangan serta makanan ringan sejenis olahan ubi kayu.

Menurut Zaimar, 70 sampai 80 UMKM yang hadir, tidak semuanya yang bertransaksi. Dari angka itu, 20 sampai 30 UMKM tidak bertransaksi. Penyebabnya, kata Zaimar, dikarenakan

kualitas produk. Tapi bukan hanya itu saja alasannya, ada juga kualitas bagus, namun tidak ada kecocokan harga antara pembeli dan penjual.

“Bagi kelompok UMKM yang kualitas komoditinya kurang diminati konsumen, Disperindag langsung melakukan pembinaan agar produk yang dihasilkan bisa lebih kompetitif lagi,” ujar Zaimar.

Terkait itu, jika mengamati penyelenggaraan PLKA di Sumbar, harus diakui komoditi yang ditransaksikan belum sesuai dengan arahan Bappebti. Padahal, menurut Kepala Biro Pasar

Fisik dan Jasa Bappebti, Kemendag, Ismadjaja Toengkagie, Bappebti mengarahkan PLKA dengan mentransaksikan komoditi unggulan daerah. “Misalnya seperti di Jambi dengan karetinya, Medan dengan kopinya. Sedangkan, untuk komoditi home industri hanya sebagai pelengkap saja,” katanya.

Dengan menawarkan komoditas unggulan daerah dalam pasar lelang, maka akan terjadi perdagangan antara daerah atau antar pulau. “Jadi tidak seperti sekarang ini, setiap penyelenggaraan pasar lelang semua komoditi ditawarkan,” kata Ismadjaja. ▲

Perkembangan Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

No.	Komoditi	PRODUKSI (TON)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Karet	103,880	133,816	137,377	139,687	144,983
2.	Kelapa Sawit	790,167	853,702	910,530	922,780	941,579
3.	Kakao	32,376	40,250	49,638	59,836	69,281
4.	Kelapa Dalam	82,595	85,715	85,869	85,968	86,383
5.	Kopi Arabika	21,788	22,086	15,590	15,651	15,670
6.	Kopi Robusta	15,551	16,658	15,106	15,203	15,259
7.	Cassia Vera	36,648	24,304	23,511	23,542	23,557
8.	Gambir	13,930	13,932	13,845	14,025	14,220
9.	Nilam	396	397	397	398	201
10.	Pinang	4,655	4,834	4,834	4,836	4,969
11.	Cengkeh	1,741	1,749	1,749	1,751	1,756
12.	Teh	6,762	7,814	7,989	7,991	7,996
13.	Tebu	15,001	15,364	14,908	14,915	14,921
14.	Kemiri	4,292	5,273	5,274	5,276	5,281
15.	Pala	1,233	1,100	1,171	1,172	1,224
16.	E n a u	1,158	1,256	1,158	1,159	1,162
17.	Obat-obatan	442	620	621	622	623
18.	Gardamon	358	359	411	413	416
19.	Tembakau	1,199	1,297	1,297	1,299	1,306
20.	Lada	142	142	155	156	165
21.	Kapuk	93	93	121	122	124
22.	Vanilli	1	3	3	3	3
	JUMLAH	1,134,408	1,230,764	1,291,554	1,316,771	1,351,079

Sumber : Pemerintah Provinsi Sumbar

Komoditi Unggulan Sumbar

Sumatera Barat merupakan salah satu dari sekian provinsi di Indonesia yang struktur perekonomiannya banyak ditopang oleh sektor pertanian dan perkebunan. Tercatat, Pemerintah Provinsi Sumbar mengalokasikan dana Rp116,27 miliar yang bersumber dari APBD 2013, untuk membiayai pelaksanaan program pembangunan di sektor pertanian. Adapun komoditas unggulan pertanian di Provinsi ini antara lain, padi dan jagung. Sementara komoditas unggulan di sektor perkebunan diantaranya, karet, kelapa Sawit dan kakao.



Agenda Foto



Mendag, Gita Wirjawan Bersama Bupati Probolinggo Tantri Hasan Aminuddin melakukan peninjauan Gudang SRG di Desa Alas Sumur Kecamatan Kraksaan Probolinggo. Dalam kesempatan itu, Mendag melakukan dialog dengan para petani Sistem Resi Gudang (SRG). **Probolinggo, 23 Juni 2013.**



Wakil Menteri Perdagangan, Bayu Krisnamurthi bersama Plh. Kepala Bappebti, Nus Nuzulia Ishak serta Tenaga Ahli bidang Perdagangan Luar Negeri dan Konjen RI di Chicago mengunjungi Commodity Futures Trading Commission (CFTC) dan Chicago Mercantile Exchange (CME). **Chicago, 10 Juni 2013.**



Plh Kepala Bappebti Nus Nuzulia Ishak beserta Jajaran melakukan pertemuan dengan Grain Pro Co. Grain Pro adalah inovator storage produk hasil pertanian yang disebut "Ultra Hermetic Storage", anti jamur, anti serangga, anti pelapukan, sehingga membuat produk biji-bijian yang disimpan didalamnya tahan lama. Produk GrainPro dapat digunakan untuk menyimpan komoditas pertanian di gudang bersertifikasi Sistem Resi Gudang (SRG). **Washington DC, 7 Juni 2013**



Kepala Bappebti Sutriono Edi menggantikan Kepala Bappebti yang lama Syahrul R Sempurnajaya dalam acara pisah sambut di Kantor Bappebti, Kemendag. Acara dihadiri oleh seluruh Pejabat dan Staf dilingkungan Bappebti. **Jakarta, 26 Juni 2013.**



Kepala Bappebti yang diwakili oleh Chrisnawan Triwahyuardhianto membuka acara kegiatan pelatihan Teknis Pelaku Usaha Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) di Hotel Grand Angkasa. Selain itu, Para Peserta Pelatihan Teknis Pelaku Usaha PBK bersama Tim Bappebti, PT. BKDI dan PT. ISI melakukan kunjungan ke tempat serah terima fisik CPO di pelabuhan Belawan. **Medan, 26-27 Juni 2013.**



Kepala Biro Pasar Fisik dan Jasa Bappebti, Kemendag, Ismajaja Toengkagie menerima kunjungan kerja DPRD Kab. Barito Kuala terkait pengembangan SRG di Kab. Barito Kuala. **Jakarta, 10 Juni 2013.**



Dua Tahun Lagi Indonesia Produsen Utama Kakao



Indonesia berpeluang di masa mendatang menjadi produsen utama kakao dunia dikarenakan ketersediaan lahan dan pengembangan industri hilir kakao di dalam negeri. Luas lahan kakao Indonesia saat ini tercatat sekitar 1,7 juta hektare dengan produksi baru sebanyak 712 ton per tahun.

“Sebanyak 94 % perkebunan kakao itu diusahakan sekitar 1,6 juta rakyat, berbeda dengan perkebunan kelapa sawit yang sebagian besarnya dikelola pengusaha besar,” demikian antara lain

diutarakan Menteri Pertanian, Suswono, dalam sambutannya di seminar kakao di Padang, Sumbar, 25 Juni 2013 lalu.

“Mudah-mudahan sebentar lagi atau sekitar dua tahun ke depan, kita bisa mencapai urutan pertama sebagai produsen komoditas kakao terbesar dunia. Ketersediaan lahan memungkinkan dibandingkan Ghana dan Pantai Gading,” kata Suswono.

Mentan membuka seminar nasional tentang Pengembangan Agribisnis Kakao di Sumatera Barat yang digelar

Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) di Auditorium Kantor Gubernur Sumatera Barat. Hadir dalam kesempatan itu Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno, Ketua Askindo, Zulhefi Sikumbang dan Kepala Dinas Perkebunan Sumbar, Fajaruddin serta para penyuluh se-Sumbar.

Dalam seminar tersebut, Renji Betari dari Tim Reset dan Pengembangan Jakarta Futures Exchange (JFX), juga dihadirkan sebagai salah satu narasumber yang menyoroti dari aspek perdagangan berjangka komoditi kakao baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.

Menurut Suswono, biji kakao Indonesia memiliki keunggulan dengan citra rasa khas yang tidak dimiliki negara produsen lainnya.

“Upaya yang harus dilakukan untuk mencapai nomor satu produsen kakao dunia, telah dimulai dengan adanya gerakan nasional (Gernas) sejak 2009, lalu. Dan sekarang, di beberapa sentra sudah dimulai peremajaan tanaman kakao dan bahkan sudah ada yang berbuah,” jelasnya. ▲

BKDI Tingkatkan Peran Pedagang Perseorangan

Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) akan meningkatkan peran pedagang berjangka perseorangan pada tahun ini. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan likuiditas bursa dan meningkatkan jumlah transaksi kontrak multi-lateral.

Demikian diungkapkan oleh Head of Business Development BKDI, Christilia Angelica, dalam media gathering BKDI dengan tema ‘Peran Bursa Berjangka Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan Bangsa’ di Capitol Building, Jakarta, 13 Juni 2013.

“Pedagang perseorangan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan likuiditas bursa berjangka komoditi di Indonesia, sebagaimana juga diterapkan

di bursa-bursa luar negeri yang sekarang ini menjadi penentu harga komoditi dunia,” papar Christilia.

“Perdagangan perseorangan bisa menambah likuiditas bursa Indonesia. Nantinya bursa kita kredibilitasnya akan meningkat, karena jumlah transaksinya besar. Dan, dengan semakin bursa dikenal, pada akhirnya bursa Indonesia memiliki peluang atau bisa menentukan harga komoditas dunia,” ungkapnya.

Menurut Christilia, pedagang perseorangan dapat melakukan transaksi untuk dirinya sendiri. Adapun perbedaannya dengan investor yakni, investor harus bertransaksi melalui perusahaan pialang berjangka. Sedangkan, pedagang berjangka perseorangan langsung bertransaksi ke bursa berjangka.

Christilia mengakui, pedagang perseorangan juga pernah dilakukan sebelumnya namun tidak berkembang dengan baik. Dan, direncanakan tahun ini peran pedagang perseorangan akan digiatkan kembali dengan membidik para pemain saham. Namun, Christilia enggan menyebutkan kapan sistem pedagang perseorangan itu akan dilakukan di BKDI.

“Ya pokoknya akan segera kita lakukan, yang pasti tahun ini. Karena, berdasarkan hasil studi kami di Malaysia, mereka telah berhasil menerapkan sistem ini. Pedagang perseorangan inilah yang membuat sukses bursa luar negeri,” ungkap Christilia Angelica. ▲

BKDI Jajaki Kerjasama Pojok Bursa di PNL

Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) membuka peluang kerjasama pendirian pojok bursa berjangka komoditi di perguruan tinggi Politeknik Negeri Lampung (PNL). Selain itu, BKDI bersedia menjadi ‘induk semang’ mahasiswa magang yang ingin memperdalam instrumen perdagangan berjangka komoditi.

“Mewujudkan kerjasama itu, dosen dan mahasiswa Politeknik Negeri Lampung, jurusan agrobisnis, telah

melakukan kunjungan ke BKDI. Dan dalam kunjungan itu, kami memperkenalkan BKDI dan manfaat perdagangan berjangka komoditi terhadap perekonomian nasional,” jelas Ibrahim, analis dan staf divisi pengembangan BKDI, 25 Juni 2013.

Lebih jauh dikatakan Ibrahim, BKDI sangat berharap para mahasiswa PNL nantinya ada yang berkarier di industri perdagangan berjangka komoditi. “Sebab itu nantinya kami akan membuka pojok bursa berjangka ko-

moditi di PNL.”

“Dengan berdirinya pojok bursa itu, para mahasiswa dapat memanfaatkan aktivitas perdagangan berjangka komoditi yang juga didampingi perusahaan pialang berjangka anggota BKDI. Selain itu, para mahasiswa juga bisa mendalami manfaat ekonomis perdagangan berjangka komoditi terhadap masyarakat Lampung yang kaya dengan sejumlah komoditi unggulan ekspor,” kata Ibrahim. ▲

JFX Bidik IAIN Walisongo

Jakarta Futures Exchange (JFX) berkomitmen dalam mengembangkan kontrak berjangka berbasis Islam. Salah satu langkah kearah itu, JFX melakukan edukasi dan sosialisasi perdagangan berjangka komoditi, di IAIN Walisongo, Semarang, Jateng.

“Beberapa tahun lalu JFX sudah mencoba mengembangkan kontrak berjangka komoditi syariah. Namun, disebabkan beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang produk tersebut maka belum berkembang. Pada hal, potensinya sangat besar di kembangkan di Indonesia sebagai negara produsen utama komoditi dunia dan masyarakat muslim terbesar di dunia,” ujar Direktur JFX, Bihar Sakti Wibowo, dalam sambutannya di Seminar Nasional Komoditi Syariah yang digelar pada 20 Juni 2013, di Auditorium IAIN Walisongo Semarang.

Seminar tersebut juga dihadiri Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan IAIN Walisongo, Wahab Zaenuri, serta Kabag Penawasan Keuangan dan Audit, Biro Perniagaan Bappebti, Widiastuti Rahman.

Lebih jauh dikatakan Bihar, sebab itu kami sangat berharap melalui edukasi dan sosialisasi perdagangan berjangka syariah di IAIN Walisongo, ini, kita secara bersama-sama bisa membangkitkan



Rektor Bidang Kemahasiswaan IAIN Walisongo, Wahab Zaenuri dan Direktur JFX, Bihar Sakti Wibowo, menandatangani nota kerjasama pendirian pojok bursa berjangka.

lagi kontrak berjangka berbasis syariah.

“Salah satu wujud pengembangan kontrak berjangka berbasis syariah itu, di Kampus IAIN Walisongo didirikan Pojok Bursa JFX. Dengan berdirinya pojok bursa tersebut diharapkan kalangan akademisi khususnya dari IAIN Walisongo bisa melakukan kajian ilmiah tentang perdagangan berjangka syariah,” kata Bihar.

Menurut Bihar, IAIN Walisongo merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang cukup dikenal dan disegani tidak saja di Indonesia tetapi juga di mancanegara. Sebab itu, mendirikan Pojok Bursa JFX di IAIN Walisongo yang digagas PT Jalatama Berjangka, diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan industri perdagangan berjangka di Indonesia. ▲

60 % Acuan BK CPO Ditentukan Bursa Lokal



Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) untuk produk sawit yang dikenakan Bea Keluar (BK), rencananya akan lebih dominan menggunakan harga referensi dari bursa komoditas lokal yakni Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI).

Sinyal baik tersebut diungkapkan oleh Wakil Menteri Perdagangan Bayu Krisnamurthi, kepada wartawan di Kantor Kementerian Perdagangan, Jakarta Pusat, Jumat (7/6). "Kementerian Perdagangan akan mengubah kebijakan pada 20 Juni untuk HPE produk sawit yang akan diberlakukan per 1 Juli 2013," jelas Bayu.

Selama ini, lanjut Bayu, tarif bea keluar untuk kelapa sawit, crude palm oil (CPO), dan produk turunannya, berpedoman pada harga referensi yang didasarkan pada harga rata-rata Cost Insurance Freight (CIF) dari Rotterdam, bursa Malaysia, dan bursa Indonesia.

Nah, dengan kebijakan baru, maka porsi untuk bursa komoditas Indonesia akan lebih besar. "60 % menggunakan bursa Indonesia, 20 % bursa Malaysia, dan 20 % lagi bursa Rotterdam," paparnya.

Alasannya? Bayu memaparkan, dengan perubahan harga referensi tersebut, diharapkan harga minyak sawit bisa mencerminkan dinamika dari produsen sawit itu sendiri yakni Indonesia dan Malaysia. "Kita adalah eksportir sawit terbesar di dunia dan selama ini harga sawit banyak ditentukan oleh konsumen. Jadi harus dilihat dari kepentingan kita sendiri," tandas Bayu Krisnamurthi. ▲

Harga Karet Belum Ideal

Harga karet saat ini masih pada kisaran US\$ 2,9-3 per kilogram. Padahal, menurut Ketua Umum Dewan Karet Nasional, Azis Pane, harga ideal karet harusnya sebesar US\$ 3,2 per kilogram. "Harga karet masih belum stabil," ujar Azis di Jakarta, 24 Juni 2013 lalu.

Menurut Azis, harga karet yang turun salah satunya disebabkan kurs mata uang asing dan iklim investasi industri karet internasional. Untuk sementara, kata dia, harga karet masih di bawah rata-rata.

Penurunan harga ini, Azis menambahkan, juga berdampak pada turunya konsumsi karet di Eropa sebesar 47 %. Meskipun industri otomotif, khususnya ban paling banyak menyerap karet, tapi saat ini fokus dunia lebih kepada bahan pokok. "Masyarakat dunia saat ini lebih berfokus pada makanan," pungkas Azis. ▲



Ekspor Timah Terendah 7 Tahun



Ekspor timah Indonesia sebagai pemasok terbesar di dunia, diperkirakan akan turun ke level terendah dalam 7 tahun. Penyebabnya, Indonesia meningkatkan standar kemurnian timah untuk produk ekspor, sehingga pasokan dunia akan defisit dan harga akan naik.

Menurut survei Bloomberg, ekspor diperkirakan akan turun 20 % tahun ini menjadi 79.000 ton akibat Peraturan Menteri Perdagangan No. 78/M-Dag/Per/12/2012 yang berlaku pada 1 Juli mendatang. Bulan lalu, harga timah jatuh ke dalam pasar bearish, karena kecemasan perlambatan permintaan di Eropa dan China.

Sementara itu, pemerintah Indonesia akan memacu peningkatan nilai tambah timah. Timah batangan dapat diekspor jika memenuhi kandungan stannum paling rendah 99,9 % dan unsur pengotor paling tinggi 0,1 %.

Terkait itu, Manager Riset St Albans, di Inggris, Peter Kettle, memperkirakan, pasokan global akan kekurangan 4.000 ton timah pada 2013.

"Kami melihat pasar kembali defisit pada semester kedua tahun ini, karena penurunan ekspor timah Indonesia dan beberapa perbaikan permintaan di sektor elektronik," kata Kettle, seperti kepada Bloomberg, baru-baru ini. ▲



60% HPE-CPO calculation came from Indonesia Exchange.

The establishment of Export's Price Setting or Harga Patokan Ekspor (HPE) for crude palm production with export duty is planned to use local commodity exchange which is Commodity and Derivative Indonesia Exchange or Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesi (BDKI) as dominant price reference. This good signal was mentioned by Bayu Krisnamurthi as Vice Minister of Trading to press at The office of Trading Ministry in Jakarta recently.

"The Trading Ministry in short time

will change the HPE of crude palm product policy and it will commence as per 1st of July 2013," Bayu explained.

All these time, export duty for crude palm, crude palm oil (CPO) and all subordinate product, are referred to price reference from approximate price of Cost Insurance Freight (CIF) from Rotterdam, Malaysia's Exchange and Indonesia's Exchange, Bayu continued.

With the new policy, the portion for Indonesian commodity exchange will be bigger. "60% will use Indonesia Exchange,

20% Malaysian Exchange and the other 20% is from Rotterdam Exchange," He explained. What will be the reason then? Bayu explained that with the change of that price reference, we hope that crude palm oil price can reflect the dynamic of the crude palm producer itself which are Indonesia and Malaysia.

"We are the biggest crude palm exporter in the world and all these time crude palm price have been mostly determined by consumer. So we need to

49% of Stocks will be released to KBI's member

PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) - KBI is scheduled in first semester of 2013 to release its stocks to 15 members of clearing. The 15th of clearing member will hold maximum of 49 % of KBI stocks. KBI President Director, Tris Sudarto, said the agreement of KBI stocks selling is just waiting for decision from BUMN Ministry.

"When the agreement from BUMN Ministry is published, we will process KBI stocks selling accordingly. Our estimation at the middle of this year, KBI stocks will be hold by clearing member or at least at the beginning of second semester in 2013," Tris Sudarto explained.



Moreover Tris Sudarto said that the 15 members of KBI are also Jakarta Futures Exchange (JFX) commodity futures exchange active members. In the last year 2012, transaction volume of those KBI 15 members hold 54% of JFX futures trading market segment,"

"The entry of clearing member as stocks holder is a guarantee of KBI utility improvement. Besides that the futures broker company or futures trader who have KBI stocks will be motivated to do futures trading transaction specially the multilateral futures contract," Tris Sudarto added.

JFX targeted Physical Market of soya bean, Cocoa, Coffee and Olein

Jakarta Futures Exchange (JFX) planned on soya bean commodity contract trading at the second semester of 2013. This effort is for protect the stabilization of soya commodity price that becomes Indonesian people main staple. Besides that, JFX wanted to prove a theory that consumer market is the one who decided the commodity price.

"We have submitted a proposal for soya commodity contract trading to the authority. It's hoped that in the short time it can be evaluated so that in second semester the soya commodity contract can be traded by JFX," it was said by JFX president director, Sherman Rana Kreshna.

We were motivated to trade the soya contract because that commodity is Indonesian people main staple, Sherman's add-

ed. On the other side, the volume of soya commodity import is quite high to fulfill domestic consumption need for 800.000 tons. "Whereas our domestic soya production is almost hardly competing with other producer countries such as America, Brazil and Latin countries."

"If we want to self supporting and compete with other soya producer countries, we will need a very large land. We also need high technology. Yes it will not be impossible for Indonesia to soya self supporting but the condition should support it," Sherman explained.

Moreover Sherman said that if we see the soya trade system behavior, Indonesia is an import market. It is proven when there was import dearth the domestic soya price is increasing.

"It means that Indonesia is a consumer market. So all these time there is a theory that a consumer market can determine a price of a commodity with the availability of organized market in that country. For the example is European countries, they don't have any cocoa's tree but world cocoa price is referring to European price," Sherman said.

According to Sherman, at the early stage it was planned that JFX will trade soya contract through physical market mechanism. If that mechanism runs as planned it will trade via futures contract trading. Besides that, JFX will re-activate physical market trading mechanism of corn, coffee, Olein - fried oil and cocoa.

PEMBIAYAAN RESI GUDANG BULAN MEI 2013

NO.	PENGELOLA GUDANG / GUDANG	Komoditi	Resi Gudang Terbit	Nilai Barang (Rp)	Bank/LKCNB
1.	PT. PERTANI				
	- Cianjur *)	Gabah	3	926.600.000	Bank BJB
	- Probolinggo (Krasan) *)	Gabah	9	1.554.380.000	Bank JATIM
	- Sidrap	Gabah	1	42.000.000	Bank BJB
		Beras	1	441.000	Bank BRI
	- Tuban *)	Gabah	1	35.000.000	Bank JATIM
	- Probolinggo (Banyuanyar)	Beras	-	96.500.000	Bank JATIM
		Gabah	2	302.500.000	Bank JATIM
	- Lombok Barat	Gabah	2	97.000.000	Bank JATIM
	JUMLAH	Gabah	14	3.024.480.000	
		Beras	2	138.500.000	
		Jagung			
	TOTAL		16	3.162.980.000	

*) Gudang milik Pemerintah Kabupaten/Kota
*Sumber : BIRO PASAR FISIK DAN JASA, BAPPEBTI

PENERBITAN RESI GUDANG BULAN MEI 2013

NO.	PENGELOLA GUDANG / GUDANG	Komoditi	Jumlah Resi Gudang	Jumlah Komoditi (Ton)	Harga Rata-Rata (Rp/kg)	Nilai Barang (Rp)
1.	PT. PERTANI					
	- Cianjur *)	Gabah	3	220	6.133	1.328.000.000
	- Probolinggo (Krasan) *)	Gabah	9	508	4.388	2.222.200.000
	- Indramayu (Haurgeulis)	Gabah	30	674,85	5.419	3.657.608.200
	- Sidrap	Gabah	1	80,99	4.200	1.078.700.000
		Beras	1	10	6.000	60.000.000
	- Tuban *)	Jagung	1	16,8	3.000	50.400.000
		Gabah	3	27,8	4.466	124.220.000
	- Probolinggo (Banyuanyar)	Beras	1	20	6.900	138.000.000
		Gabah	1	100,5	4.300	432.150.000
	- Blitar *)	Gabah	2	40	4.400	176.000.000
	- Lombok Barat	Gabah	3	606,2	5.500	334.100.000
	- Sampang (Banyuates) *)	Jagung	1	17,85	4.200	74.970.000
	JUMLAH	Gabah	52	2.258,34	5.142	11.614.436.200
		Beras	2	30	6.600	198.000.000
		Jagung	2	34,65	3.618	125.370.000
	TOTAL		56	2.322,99		11.937.806.200

*) Gudang milik Pemerintah Kabupaten/Kota
*Sumber : BIRO PASAR FISIK DAN JASA, BAPPEBTI



INDIKATOR HARGA PLKA BULAN MEI 2013

NO.	DERAH	KOMODITI	JENIS	HARGA TERENDAH	HARGA TERTINGGI	GUDANG SERAH
1.	Bali / 17 Mei 2013	JERUK	Siem Kintamani	Rp.12.000/Kg	Rp.12.000/Kg	Bali
2.	Jambi / 29 Mei 2013	KARET	Lokal	Rp. 12.200/Kg	Rp. 12.200/Kg	Jambi
3.	Bandung / 16 Mei 2013	GULA PASIR	Kristal	Rp.10.600/Kg	Rp.10.600/Kg	Bandung
		BERAS	IR 64	Rp.8.000/Kg	Rp.8.000/Kg	Bandung
4.	Semarang / 23 Mei 2013	JAGUNG	Hibrida	Rp.3.000/Kg	Rp. 3.200/Kg	Bandung
		BERAS	IR 64 Medium	Rp.6.530/Kg	Rp.6.530/Kg	Bandung
5.	Surabaya / 28 Mei 2013	KOL/KUBIS	Green II	Rp.4.500/Kg	Rp.4.500/Kg	Jakarta
		JAGUNG	Pipilan Hibrida	Rp.3.050/Kg	Rp.3.100/Kg	Pekalongan
		KENTANG	Granola	Rp.4.800/Kg	Rp.5.600/Kg	Jakarta
6.	Mataram / 20 Mei 2013	GULA AREN	Briket	Rp.30.000/Kg	Rp.30.000/Kg	Surabaya
		KEMIRI	Kulit Batok	Rp.1.500/Kg	Rp.1.500/Kg	NTB
7.	Kendari / 16 Mei 2013	RUMPUT LAUT	E Cottoni	Rp.9.500/Kg	Rp.9.500/Kg	Kendari
		UDANG	Lobster	Rp.750.000/Kg	Rp.750.000/Kg	Kendari
8.	Padang / 13 Mei 2013	SAGUN BAKAR	Tabung	Rp.10.000/Bks	Rp.10.000/Bks	Padang
		BERAS	Randah Putih	Rp.8.300/Kg	Rp.8.300/Kg	Padang

*Sumber : BIRO PASAR FISIK DAN JASA, BAPPEBTI

TRANSAKSI PASAR LELANG

NO.	DAERAH	NILAI TRANSAKSI 2013	
		APRIL	MEI
1.	Sumatera Barat	1.419.120.000	477.260
2.	Jambi	5.308.880.000	2.155.000.000
3.	Lampung		
4.	Jawa Barat	9.331.750.000	13.634.250.000
5.	Jawa Tengah	10.530.000.000	10.739.500.000
6.	Yogyakarta	16.476.100.000	12.099.700
7.	Jawa Timur	25.400.000.000	33.097.000.000
8.	Bali	3.681.500.000	10.868.000.000
9.	NTB	1.236.400.000	3.586.250.000
10.	Sulawesi Utara	9.475.200.000	
11.	Sulawesi Selatan	574.600.000	
12.	Sulawesi Tenggara		2.780.000.000
13.	Gorontalo		5.847.400.000
TOTAL		83.433.550.000	95.284.360.000
GRAND TOTAL JANUARI – MEI		279.822.202.000	

10 BESAR KOMODITI PASAR LELANG PERIODE APRIL 2013

NO.	KOMODITAS	VOLUME/TON	TOTAL
1.	Beras	3.880	29.383.750.000
2.	Kol (Kobis)	4.410	19.572.000.000
3.	Jagung	4.040	11.539.500.000
4.	Kemiri	2.016	7.507.250.000
5.	Cengkeh	75	5.028.000.000
6.	Gula Pasir	350	3.710.000.000
7.	Kentang	720	3.588.000.000
8.	Mete/Mede	300	3.300.000.000
9.	Minyak Goreng	25.100	2.434.200.000
10.	Kelapa	561.800	1.322.000.000

*Sumber : BIRO PASAR FISIK DAN JASA, BAPPEBTI



Mengapa Harus Berinvestasi Emas?



Emas sejak jaman dulu hingga sekarang menjadi incaran orang tidak hanya dari kalangan strata ekonomi rendah tetapi juga dari kalangan super kaya. Mengapa demikian? Sebab, emas merupakan simbol kemakmuran manusia.

Di zaman modern ini, ada sejumlah logam mulia yang melekat dengan kehidupan manusia. Tetapi emas tidak tergantikan dengan logam mulia lainnya. Hal itu dikarenakan emas tidak bisa musnah, tidak kusam atau korosi. Di samping itu, emas yang ditambang ribuan tahun lalu tidak berbeda dengan emas yang ditambang hari ini. Oleh karena itu keseluruhan stok emas yang ada di atas permukaan tanah, dapat dipertukarkan dengan emas yang baru ditambang.

Bedanya moditi emas dengan logam mulia lainnya, seperti platina, perak dan tembaga, perannya dalam industri sangat nyata sebagai bahan pendukung. Sedangkan emas sampai saat ini hanya berperan sedikit khususnya untuk gigi dan industri elektronik.

Lalu pertanyaannya, mengapa harga emas bisa tinggi sehingga menarik bagi

setiap pihak untuk mengalokasikan uangnya demi memiliki emas? Untuk menjelaskan hal tersebut, setidaknya ada tujuh alasan mengapa masyarakat berkeinginan kuat memiliki emas, sebagai berikut;

1. Sarana lindung nilai terhadap inflasi

Emas dikenal sebagai lindung nilai terhadap inflasi. Faktor yang paling konsisten menentukan harga emas adalah inflasi. Artinya, ketika inflasi naik maka harga emas pun ikut naik. Sejak akhir Perang Dunia II, lima tahun secara berturut-turut inflasi Amerika Serikat berada di tingkat tertinggi di tahun 1946, 1974, 1975, 1979, dan 1980. Selama lima tahun tersebut, rata-rata pengembalian riil saham, yang diukur oleh Dow Jones, adalah -12,33 %, rata-rata pengembalian riil emas adalah 130,4 %. Saat ini, sejumlah faktor bergabung untuk menciptakan badai inflasi yang sempurna: kebijakan moneter stimulatif yang ekstrim, pemotongan pajak yang besar, penurunan jangka panjang dalam Dollar, lonjakan harga minyak, defisit perdagangan yang membengkak, dan status Amerika sebagai negara debitur terbesar di dunia.

Meskipun harga emas dan minyak tidak secara tepat mencerminkan satu sama lain, tidak ada pertanyaan bahwa harga minyak mempengaruhi harga emas. Jika harga minyak naik atau turun tajam, investor dapat mengharapkan reaksi yang sesuai pada harga emas, sering harga emas tertinggal dibelakang.

Ada dua langkah besar ke atas dalam harga emas setelah dibiarkan bebas mengambang pada tahun 1968. Yang pertama terjadi antara tahun 1972 dan 1974 ketika harga minyak naik 325 %, dari US\$ 2,44 ke US\$ 10,36. Selama periode yang sama, harga emas naik 268 % (secara rata-rata kuartalan) dari \$ 47,45 ke \$ 174,76. Pergerakan harga ke dua terbesar terjadi antara tahun 1978, dan 1980 ketika harga minyak naik 105 %, dari US\$ 12,70 ke US\$ 26,00. Selama

periode yang sama, rata-rata harga emas kuartalan naik 254 % dari US\$ 178,33 menjadi US\$ 631,40.

2. Sarana lindung nilai terhadap pergerakan dolar

Emas dibeli dan dijual dalam dolar Amerika Serikat, sehingga setiap penurunan nilai tukar dolar menyebabkan harga emas naik. Dolar adalah mata uang cadangan devisa dunia, media utama untuk transaksi internasional, sebagai tabungan, mata uang dipakai dalam perhitungan harga komoditas dan ekuitas, dan mata uang cadangan devisa utama oleh bank sentral di dunia. Namun, sekarang nilailah telah dilucuti oleh emas dan dolar tidak lebih dari selembar kertas mewah.

Keputusan bank sentral Amerika-The Fed untuk mempertahankan tingkat suku bunga mendekati nol, setidaknya sampai akhir tahun 2014, melambungkan harga emas di bulan Januari 2012 dari level US\$ 1,604.90 hingga mencapai level US\$ 1,760.45, di awal bulan Februari 2012.

3. Sarana investasi aman di tengah ketidakpastian pasar keuangan

Terlepas dari kenyataan bahwa hanya Amerika Serikat adalah negara adidaya yang tersisa di dunia, ada segudang masalah belum terselesaikan di seluruh dunia, salah satu saja yang dapat meledek dengan sedikit peringatan. Emas telah sering disebut sebagai "komoditas krisis" karena cenderung mengungguli investasi lainnya selama periode ketegangan dunia. Faktor-faktor yang sama yang menyebabkan investasi lainnya menderita, menyebabkan harga emas



naik.

Pada saat krisis perbankan terjadi, masyarakat mulai tidak percaya pada aset kertas dan beralih ke emas sebagai tempat berlindung yang aman.

Ketika terjadi krisis, pemerintah menyelamatkan diri dengan mencetak uang, membuat nilai mata uang mereka bernilai rendah dan emas bernilai lebih tinggi. Emas selalu bergerak naik ketika kepercayaan terhadap pemerintahan berada pada titik terendah.

4. Sebagai komoditas berdasarkan pasokan emas dan fundamental permintaan

Saat produksi emas menurun, produksi logam mulia lainnya pasti akan menurun seperti tembaga, platinum, timah dan logam lainnya. Sedangkan untuk membuka usaha tambang baru, rata-rata memakan waktu sekitar tujuh tahun. Sehingga sulit untuk mengatasi masalah pasokan cepat. Produksi emas dari Afrika Selatan, produsen emas terbesar di dunia, jatuh ke level terendah sejak 1931 tahun 2011 lalu setelah megunanya Rand telah memicu Harmony Gold Mining Co., dan saingannya untuk menutup tambang meskipun harga emas berada pada level tertinggi 16 tahun pada harga emas.

Sementara itu, India adalah negara konsumen emas terbesar di dunia dan China memiliki ekonomi dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah modern. Sehingga baik India maupun China sedang dalam proses hukum yang berkaitan dengan liberalisasi impor dan penjualan emas dengan cara yang akan memfasilitasi pembelian emas dalam skala raksasa.

China baru-baru ini mengeluarkan undang-undang yang akan memungkinkan empat negara bank komersial besar untuk menjual emas batangan kepada pelanggan mereka dalam waktu dekat. Saat ini, individu-individu di China hanya diperbolehkan untuk membeli sertifikat emas yang didukung dari Bank of China dan Industri dan Commercial Bank of China.

Demikian pula, bank-bank sentral di kawasan Asia, dalam beberapa tahun terakhir mulai aktif mengalihkan cadangan devisa mereka ke dalam emas, mengingat peran emas sebagai aset yang aman terhadap berbagai faktor ketidakpastian. Defisit anggaran belanja AS yang terus membengkak, juga menjadi alasan mereka untuk menimbun emas, karena khawatir nilai tukar dollar akan tergerus apabila defisit anggaran belanja AS tidak bisa dikendalikan.

5. Sebagai penyimpan nilai

Salah satu alasan utama investor melihat emas sebagai sebuah kelas aset adalah karena emas selalu akan mempertahankan nilai intrinsik. Emas tidak akan kehilangan nilai dalam sebuah skandal akuntansi atau pun kehancuran pasar.

Ekonom Stephen Harmston dari Bannock Consulting, mengatakan dalam sebuah laporannya di tahun 1998 kepada World Gold Council. Dikatakan, “walaupun harga emas dapat berfluktuasi dengan tajam dalam jangka pendek, dalam jangka panjang emas secara konsisten memperlihatkan fungsinya sebagai penyimpan nilai dibandingkan dengan komoditas lainnya ataupun instrumen aset lainnya.”

Secara historis, emas telah terbukti merupakan pemelihara efektif kekayaan, di mana sejak di biarkan bebas bergerak pada tahun 1968, harga emas terus bergerak naik dari level US\$ 35 hingga mencapai US\$ 1.920,65 per ounce pada tahun 2011 lalu. Emas juga mencatat penguatan tahunan ke sebelas berturut-turut, pada tahun 2011.

6. Sarana diversifikasi portofolio

Cara yang paling efektif untuk diversifikasi portofolio Anda dan melindungi kekayaan yang dihasilkan dari saham dan pasar keuangan adalah berinvestasi pada aset yang berkorelasi negatif dengan pasar-pasar tersebut. Emas adalah instrument diversifikasi yang ideal un-

tuk portofolio saham, hanya karena merupakan salah satu aset paling negatif berhubungan dengan saham.

Para penasihat investasi mengakui bahwa diversifikasi investasi dapat meningkatkan kinerja portofolio secara keseluruhan. Kunci untuk diversifikasi adalah mencari investasi yang tidak erat berhubungan satu sama lain. Karena sebagian besar saham relatif saling berkorelasi dan demikian pula dengan obligasi, banyak investor menggabungkan aset berwujud seperti emas dengan saham mereka dan portofolio obligasi dalam rangka mengurangi risiko. Emas dan aktiva berwujud lainnya secara historis memiliki hubungan yang sangat rendah dengan saham dan obligasi.

Diversifikasi juga sering dilakukan para bank sentral untuk mengamankan cadangan devisanya, yaitu dengan menambah porsi emas ke dalam rasio cadangan devisa, pada saat terjadi krisis di pasar keuangan global. Lunturnya rasa percaya pasar atas peran dollar Amerika sebagai mata uang cadangan devisa seirama dengan terus melemahnya dollar sejak tahun 2001 hingga tahun 2008, membuat banyak bank sentral yang mengalihkan sebagian dari cadangan devisa mereka, ke dalam emas.

7. Sarana lindung nilai terhadap geopolitik

Saat terjadi konflik geo-politik para investor di seluruh dunia dengan cepat dan akan mencegah terkikisnya investasi mereka melalui komoditi emas sebagai safe heaven (aman). Dan, komoditi emas adalah menjadi alternatif pertama para investor untuk mengamankan investasinya. Sebagai contoh, setelah aksi teroris tanggal 11 September 2001 di Amerika, permintaan emas terus meningkat. Demikian pula, meningkatnya tensi geo-politik antara Iran dan negara barat membuat harga minyak mentah naik di atas level US\$ 100 per barel dan minyak mentah brent naik di atas US\$ 120 per barel. Tetapi di sisi lain, nainya harga minyak juga mendorong harga emas naik hingga mencapai level US\$ 1.781,00 per troy ounce. *dari berbagai sumber* ▲



Gudang SRG Solusi Impor Jagung

Menjamin ketersediaan pasokan komoditi jagung untuk industri pakan ternak, gudang SRG sangat diperlukan.

“Ketika terjadi masa panen raya jagung, industri pakan ternak tidak mampu menampung produksi petani. Gudang industri pakan ternak diperkirakan hanya mampu menyerap dan menyimpan sebesar 60 % produksi jagung. Sebab itu, gudang SRG jagung yang ada di daerah sentra produksi sangat diperlukan”

Sistem Resi Gudang (SRG) komoditi jagung merupakan salah satu solusi mengurangi ketergantungan impor. Yang perlu dilakukan pemerintah terutama pemerintah daerah yakni menciptakan sistem perdagangan on-line yang terintegrasi antara petani produsen, gudang SRG hingga industri hilir seperti industri pakan ternak. Dengan terintegrasinya para pelaku itu, maka dapat dipastikan industri pakan ternak tidak memiliki ketergantungan dengan impor jagung. Di sisi lain, harga komoditi jagung di tingkat petani berada di posisi wajar dan pasokan ke industri pakan ternak terjamin dari gudang SRG.

Kementerian Pertanian (Kementan) di awal tahun ini menargetkan produksi jagung sebanyak 19,83 juta ton. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun lalu mencatat produksi jagung nasional mencapai 19,38 juta ton. Sementara itu, kebutuhan industri pakan ternak terhadap komoditi jagung diperkirakan mencapai 7 juta ton pertahun.

Dalam catatan BPS pada periode 2000-2011, kenaikan konsumsi jagung nasional setiap tahun rata-rata 8 % sementara angka peningkatan produksi jagung hanya 6 % per tahun. Di sisi lain

berdasarkan data Kementerian Pertanian Amerika Serikat (USDA) menyebutkan, kebutuhan impor jagung Indonesia rata-rata 9 % atau 1,4 juta ton per tahun, sedangkan kenaikan areal tanam hanya 1 % per tahun.

Ketua Umum Dewan Jagung Nasional, Anton Supit, dalam sebuah kesempatan di awal tahun ini mengutarakan, agar pengusaha pakan ternak dapat menyerap produksi jagung nasional, pemerintah perlu mewajibkan petani menggunakan gudang SRG sebagai penyimpanan jagung. Hal itu dikatakan agar kualitas jagung yang digunakan industri pakan ternak terjaga dan terjamin. Di sisi lain, komoditi jagung dapat disimpan lebih lama.

Menurut Anton Supit, masa panen komoditi jagung di dalam negeri berkisar di bulan Januari hingga Maret. Hal itu dikarenakan petani memulai masa tanam di saat curah hujan cukup di bulan Oktober hingga Desember. “Ketika terjadi masa panen raya jagung, industri pakan ternak tidak mampu menampung produksi petani. Gudang industri pakan ternak diperkirakan hanya mampu menyerap dan menyimpan sebesar 60 % produksi jagung. Sebab itu, gudang SRG jagung yang ada di daerah



sentra produksi sangat diperlukan.”

Industri pakan ternak membutuhkan jagung yang memenuhi persyaratan kualitas. Berdasarkan Standard Nasional Indonesia (SNI 2000), kadar aflatoksin maksimal pada jagung pakan sebesar 50 ppb (part per bilion). Lebih dari jumlah tersebut, jagung berjamur dan tidak bisa dikonsumsi ternak.

Dalam kondisi panen raya, syarat ini bisa dipenuhi oleh petani karena jagung dalam kondisi segar. Namun di musim bukan panen, persyaratan kualitas menjadi kendala penyerapan jagung di industri pakan ternak.

Saat ini industri pakan ternak membutuhkan jagung sekitar 500 hingga 600 ribu ton per bulan. Dalam satu tahun, industri pakan sedikitnya membutuhkan pasokan jagung sekitar 7 hingga 8 juta ton. Kebutuhan ini dipenuhi dari jagung domestik apabila sedang masa panen. Namun di bulan lainnya, kebutuhan ini dipenuhi dari jagung impor.

Petani diharapkan menguasai penanganan jagung paksa panen demi meningkatkan kualitas. Selain itu, sebaiknya panen tidak dilakukan sebelum waktunya. Ia menemukan di Nusa Tenggara Timur (NTT), petani kerap melakukan panen lebih awal. Jagung yang baru berumur tiga bulan, telah dipanen karena harga jagung yang bagus. Masa panen yang ideal menurutnya akan mempengaruhi umur jagung.

Berdasarkan data BPS, importasi jagung tercatat sebesar 335 ribu ton pada awal Januari 2013. Jumlah ini setara dengan nilai 102 juta dolar AS atau Rp

969 miliar. India masih menjadi negara pengekspor jagung terbesar dengan 321 ribu ton dengan nilai 97,4 juta dolar AS atau Rp 925,3 miliar.

Tolak Ukur.

Sementara itu, menurut Wakil Menteri Perdagangan, Bayu Krisnamurthi, saat melakukan dialog dengan pelaku industri pakan ternak di Jawa Tengah, mengatakan, untuk mempertahankan harga komoditi jagung di tingkat yang wajar, pemerintah berharap para petani komoditi jagung di Kab. Grobogan, Jateng, dapat memenuhi kebutuhan perusahaan pakan ternak. Di sisi lain, jenis dan kualitas komoditi jagung harus sesuai dengan kebutuhan industri pakan ternak. “Jika dua hal itu dapat dipenuhi para petani jagung Kab. Grobogan, saya jamin harga komoditi jagung akan berada di tingkat yang wajar, berkisar Rp 3.000 per kg,” kata Bayu.

“Industri pakan ternak sudah berkomitmen membeli komoditi jagung di atas biaya produksi jika harga pasar anjlok. Tetapi syaratnya, kualitas jagung harus sesuai dengan kebutuhan industri pakan ternak seperti kadar air berkisar 15 %,” jelas Bayu.

Sebab itu, Wamendag Bayu Krisnamurthi, mencetuskan gagasan agar Kab. Grobogan dijadikan tolak ukur perdagangan jagung nasional. Hal itu dikatakan Bayu, karena Kab. Grobogan memiliki lahan produksi jagung yang luas dan dekat dengan industri pakan ternak baik yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dijelaskan Bayu, jika kita mengacu dengan komoditi beras, di tingkat nasional tolak ukurnya adalah Pasar Induk Cipinang. Bila di Cipinang harga beras naik atau turun, maka daerah akan mengikuti pergerakan harga pasar induk itu. “Nah, kita ciptakan Kab. Grobogan sebagai tolak ukur untuk tingkat nasional.”

“Memang tidak mudah untuk mewujudkan itu, sebab harus ada trust dari masing-masing pihak pelaku. Tetapi jika tidak kita mulai sejak sekarang, kita tidak akan pernah memilikinya,” tegas Bayu.

Di dalam penjelasannya, Bayu mengatakan, langkah pertama membangun Kab. Grobogan sebagai tolak ukur harga komoditi jagung yakni menciptakan sistem perdagangan secara online. Sistem itu terintegrasi mulai dari petani, gudang SRG komoditi jagung hingga ke konsumen industri pakan ternak. “Dengan sistem itu, kita bisa mengetahui persediaan jagung di gudang SRG, di sisi lain kita pun tahu posisi petani jagung sedang musim tanam atau masa panen.”

“Jika kita mampu menciptakan sistem itu, saya pikir itu adalah sebuah upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor jagung. Karena itu, harus ada jaminan harga sehingga petani termotivasi menanam jagung dengan kualitas yang baik. Karena itu, harus ada koordinasi di antara instansi terkait di daerah dan adanya leadership pemerintah daerah yang memikirkan kesejahteraan petani,” tandas Bayu Krisnamurthi. ▲

Sandi Guntara Trisna

PT Garuda Berjangka Melesat Seperti Sang Garuda



PT Garuda Berjangka belum genap satu tahun beroperasi sebagai perusahaan pialang berjangka anggota Jakarta Futures Exchange (JFX), tampaknya sudah cukup berhasil masuk di jajaran elite perusahaan pialang berjangka. Pasalnya, perusahaan ini dalam beberapa waktu belakangan gencar berpromosi di media digital yang langsung melekat di mata penggila dunia maya itu.

Memperoleh izin perubahan nama dari otoritas perdagangan berjangka per 7 Desember 2012, manajemen Garuda Berjangka memang sudah menetapkan media digital sebagai sarana utama sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat. Pilihan itu bukan tanpa alasan, selain lebih mudah dan murah, juga memperkecil risiko terjadinya permasalahan dengan masyarakat sebagai

investor.

Di samping itu, menggunakan kata Garuda sebagai nama sebuah perusahaan cukup mencuri perhatian dan mempertaruhkan kharisma Garuda. Sebab, Garuda identik dengan simbol ideologi Indonesia.

Lalu, apa yang menarik dari perusahaan pialang berjangka ini? Dari pengamatan Redaksi, Garuda Berjangka belakangan ini cukup masif menggunakan media digital sebagai sarana promosi. Di tahap pengenalan, strategi itu cukup berhasil. Namun, apa saja yang ditawarkan PT Garuda Berjangka?

Menurut penjelasan Dirut PT Garuda Berjangka, Sandi Guntara Trisna, “sekarang ini mayoritas masyarakat Indonesia sudah bergantung dengan media digital. Karena itu, kami memilih

media digital sebagai sarana promosi dibandingkan dengan sarana konvensional lainnya seperti beriklan di media cetak atau lewat brosur.”

Selain lebih murah dan mudah, tambah Sandi, demikian dia disapa, melalui media digital kami memidik segmen investor yang sudah mengenal industri ini sebelumnya. “Dengan melihat website Garuda Berjangka, mereka- investor bisa membandingkan dan menimbang investasi perdagangan berjangka yang kami tawarkan. Di website tersebut, dengan tegas kami nyatakan bertransaksi lewat Garuda Berjangka lebih murah dan mudah. Karena semua dilakukan secara on-line.”

“Dengan gambaran seperti itu, tentunya nasabah sudah memahami risiko dan paling tidak mereka bisa membandingkan dengan penawaran



perusahaan kompetitor,” kata Sandi.

Penetrasi pasar melalui media digital yang dilakukan Garuda Berjangka itu, juga diakui Sandi sebagai salah satu strategi berkompetisi dengan investasi on-line yang ditawarkan pelaku-pelaku asing yang belakangan ini marak di media digital nasional.

“Saat ini, kompetitor kami bukan saja perusahaan pialang yang sudah eksis sekian tahun dan masuk dalam jajaran 10 besar. Melainkan juga investasi on-line yang datang dari luar negeri. Sebab itu ‘lah kami datang dengan branding yang berbeda dan mengutamakan low cost,” ujar pria kelahiran Tasikmalaya, Jabar, 11 Oktober 1976, ini.

“
kami datang
dengan branding
yang berbeda dan
mengutamakan
low cost
”

satu perusahaan pialang. Di sana jabatan terakhir saya sebagai Dirut. Dan, saya mengawalnya dari jabatan paling rendah yakni marketing. Jadi, dari sisi pengalaman sudah cukup banyak makan asam-garam diindustri ini,” ujar Sandi.

Pengakuan Sandi, keluar dari perusahaan yang sudah membesarkan namanya itu, disebabkan adanya restrukturisasi dan mendapat tantangan dari pemilik Garuda Berjangka.

“Itu pula yang menjadi obsesi saya sekarang yakni menghantar Garuda Berjangka masuk dalam jajaran 10 besar perusahaan pialang berjangka anggota JFX,” harap Sandi.

Meski sudah mapan dengan jabatan



Keuntungan lain penawaran investasi melalui media online atau digital, tambah Sandi, kami tidak perlu memperkuat jajaran marketing. “Seperti kita ketahui, selama ini banyak nasabah yang complain dan berperkara dengan perusahaan pialang, yakni bermula dari penawaran atau janji-janji kosong tenaga marketing. ‘Nah, dengan nasabah melakukan aplikasi sendiri, maka complain nasabah pun semakin kecil.”

“Memang tim marketing tetap diperlukan, tetapi bagi kami tidak prioritas. Sama halnya dengan membuka kantor cabang di daerah, perlu perhitungan matang sebagai kantor representatif. Ke depan kami sudah memikirkan untuk membuka cabang di Medan, Sumut dan Surabaya, Jatim,” ungkap Sandi.

“Jadi, jika kami konsisten di jalur ini, harapan kami Garuda Berjangka dalam waktu tidak lama akan masuk dalam jajaran 10 besar perusahaan pialang berjangka anggota JFX. Mungkin target itu terlalu tinggi, tetapi kami yakin karena Garuda Berjangka akan dikenal sebagai pialang low cost,” kata pria lajang Alumni Fak. Hukum, Univ. Tarumanegara, 2000 ini.

Mengorek perjalanan karier anak bungsu dari tiga bersaudara ini diindustri perdagangan berjangka komoditi tanah air, agaknya cukup cemerlang. Selama sebelas tahun terjun diindustri perdagangan berjangka, sudah dua perusahaan dijalaninya dengan jabatan puncak sebagai direktur utama.

“Sebelum bergabung dengan Garuda Berjangka, saya juga pernah di salah

Dirut sebuah perusahaan pialang berjangka, bagi Sandi pendidikan bagaikan air yang senantiasa diperlukan makhluk hidup. Sejak bekerja di perusahaan yang lama, Sandi tetap berupaya menambah ilmu. Gelar Magister Management pun sudah disandanginya dari Univ. Jayabaya, Jakarta.

“Saat ini, disetiap waktu luang saya gunakan diskusi dengan teman-teman yang juga telah bekerja dan memiliki jabatan penting diperusahaannya. Hal itu saya lakukan untuk mempersiapkan tesis notariat di Univ. Jayabaya, yang mungkin akan diuji pada bulan September mendatang. Doa ‘kan ya, semoga saya berhasil mempertahankan tesis yang saya ajukan,” tutup Sandi Guntara Trisna. ▲

Bijak Berinvestasi

